

Ibn Taimiya dan Pemikiran Kalam Mengenai Sifat Tuhan

Muslim Nasution

Diskursus *kalam* dalam Islam tampaknya memperlihatkan pada penajaman pengetahuan yang menjangkau berbagai hal, terutama dalam kerangka membangun pemikiran Islam yang mempunyai metode dan sistematika yang radikal. Wilayah kajian *kalam* tidak hanya meliputi bagaimana seseorang harus beriman kepada beberapa hal yang perlu diimani, tetapi juga apa dan bagaimana sesuatu yang perlu diimani itu. Oleh karena itu, bagi sebagian kalangan, ilmu kalam secara metodologis dapat dikatakan sebagai filsafat Islam.

Sejak kelahirannya, ilmu kalam mendapat apresiasi dari berbagai kalangan agamawan guna mempertahankan argumentasi-teologis yang dipahaminya. Bahkan, tercatat dalam sejarah, ilmu kalam juga dijadikan sebagai salah instrumen politis dalam menjalankan kebijakan kenegaraan, sehingga kenyataan ini tidak memberi kesan kata sepakat tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari ilmu ini. Dengan demikian, wacana dan dialektika yang dikembangkan dalam ilmu kalam jelas mengundang pro dan kontra yang tak berkesudahan.

Di antara aliran (*mazhab*) kalam yang cukup mendapatkan apresiasi tinggi dari masyarakat adalah aliran *salaf*. Aliran ini memang terkesan, jika dilihat dari kerangka metodologi berfikirnya, agak susah dipahami sebagai bagian dari pemikiran kalam dalam Islam, mengingat dalam banyak hal cenderung didasarkan pada kerangka pikir yang kurang dipahami secara rasional. Akan tetapi, aliran ini ternyata

membicarakan wilayah-wilayah kalam sebagaimana aliran kalam lainnya, seperti mendiskusikan tentang Tuhan. Oleh karena hal inilah agaknya aliran *salaf* kemudian dimasukkan sebagai salah satu aliran kalam.

Ibn Taimiyya merupakan salah satu figur yang tidak dapat dilepaskan dari aliran *salaf*. Sebab, ia telah memberi kontribusi besar bagi pembentukan dan pengkayaan pembangunan aliran *salaf*, sungguhpun memang ada tokoh yang mendahuluinya. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah literatur yang membicarakan wacana-wacana aliran *salaf* selalu mengangkat pendapat-pendapat Ibn Taimiyya.

Tulisan sederhana ini berusaha mengenalkan Ibn Taimiyya dan pemikiran kalamnya, terutama tentang sifat-sifat Tuhan. Kenapa tentang sifat Tuhan yang dikedepankan? Sebagai jawabannya, dalam wacana kalam pembicaraan mengenai Tuhan merupakan salah satu tema yang cukup banyak diperbincangkan, di samping sebagai inti permasalahan kalam.

Ibn Taimiyya: Biografi Singkat

Nama lengkap Ibn Taimiyya adalah Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn 'Abd al-Salâm Ibn Taimiyya. Ia lahir di Haran, Syria, pada hari Senin, 10 Rabi' al-Awwal 661 H bertepatan 22 Januari 1263 M. dan meninggal pada malam Senin, 20 Dzulqada' 728 H bertepatan 26 September 1328 M di Damaskus.¹ Dengan demikian, usia Ibn Taimiyya adalah 67 tahun dalam hitungan tahun Hijriyah atau 65 tahun dalam hitungan tahun Masehi.

Ayah Ibn Taimiyya bernama Syihâb al-Dîn al-Halim ibn 'Abd al-Salâm (627-682 H). Ia adalah ulama besar yang mempunyai otoritas di mesjid agung Damaskus. Di samping itu, ia juga terkenal sebagai dai yang sering memberikan khutbah dan pengajar bidang Tafsir dan Hadits, bahkan sebagai ketua Madrasah Dâr al-Hadîts al-Sukkariyah,² salah satu lembaga pendidikan bermazhab Hambali. Sedangkan kakeknya, Syekh Majd al-Dîn Abî al-Barakat 'Abd al-Salâm ibn 'Abd Allah (590-652 H), merupakan ulama Tafsir dan Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh, Nahwu, dan penulis,³ bahkan menurut al-Syawkânî (1172-1250 H), sebagai mujtahid *mutlaq*.⁴ Selain ayah dan kakek Ibn Taimiyya, ternyata keluarga besar Taimiyya secara keseluruhan merupakan keluarga yang mempunyai perhatian kuat terhadap ilmu pengetahuan sekaligus tokoh (*ulama*) pada masanya.

Kondisi keluarga Ibn Taimiyya jelas mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi pengembangan intelektualitasnya sehingga melalui keluarganya itulah Ibn Taimiyya mulai belajar mengenai berbagai hal pengetahuan. Disamping itu, Ibn Taimiyya juga berguru kepada sejumlah ulama lainnya, di antaranya Syams al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Muḥammad ibn Ahmad al-Maqdisî (597-682 H.) —ulama besar bidang Fiqh

Hanbali di Syria—, Muhammad ibn 'Abd al-Qawī ibn Badran al-Maqdisī al-Mardāwī (603-699 H.)—ahli bidang Hadits, Fiqh, dan Nahw.⁵

Ibn Taimiya dalam usianya yang ketujuh tahun telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an dengan lancar.⁶ Ia terlihat getol dalam menuntut ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang diterima dari keluarganya, terutama ayah dan pamannya, serta gurugurunya, tetapi ia juga belajar secara otodidak sehingga dalam waktu yang relatif singkat, Ibn Taimiya menguasai disiplin pengetahuan yang berkembang pada masanya. Di antara pelajaran yang digelutinya adalah al-Qur'an dan Hadits, bahasa Arab, 'Ulum al-Qur'an, 'Ulum al-Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Sejarah, Kalam-Mantiq, Filsafat, Tasawuf, Ilmu Jiwa, Sastra, Matematika, dan lain-lain.

Meskipun kota Damaskus dikuasai oleh tentara Mongol, tetapi Ibn Taimiya dapat belajar lebih tenang jika dibandingkan dengan situasi ketika ia belajar di daerah Haran, Syria. Sebab, kota Damaskus saat itu selain sebagai pusat pengetahuan dan peradaban Islam yang cukup menonjol di samping di Mesir, juga merupakan pusat berkumpulnya para cendekiawan besar dari berbagai aliran dalam Islam.

Ketika ayahnya wafat pada tahun 682 H/1284 M, Ibn Taimiya telah berusia 21 tahun. Saat itu, ia telah merampungkan studi formalnya sehingga tepat pada tanggal 2 Muharram 683 H/1284 M untuk pertama kalinya Ibn Taimiya mengajar di lembaga pendidikan yang dipimpin ayahnya, Madrasah Dâr al-Hadîts al-Sukkariyah. Selang satu tahun kemudian, tepat tanggal 10 Shafar 684 H/ 17 April 1285 M Ibn Taimiya memberi kuliah umum bidang Tafsir al-Qur'an di Masjid Umayyah Damaskus, mesjid yang diasuh oleh ayahnya. Dengan demikian, posisi ayah telah digantikan Ibn Taimiya.

Tampaknya karir Ibn Taimiya terus melambung terutama ketika ia menjadi guru besar Hadits dan Fiqh Hanbali di beberapa madrasah terkenal di Damaskus. Sebagai intelektual muslim, Ibn Taimiya juga terkenal sebagai orang yang tidak mau menerima Islam dan komunitas muslim terbelenggu pada faham yang jumud, statis, penuh dengan praktek-praktek *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Untuk itu, menurutnya, usaha pemurnian dan pembaharuan dalam Islam tidak dapat ditawarkan lagi.

Kejengahan Ibn Taimiya terhadap praktek *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* ini terlihat jelas setelah ia menunaikan ibadah haji pada tahun 691 H/1292 M. Ketika itu, ia merasa kecewa melihat fenomena yang berkembang di Makkah yang penuh dengan ritual dan kebiasaan yang dianggap *bid'ah*. Oleh karena itu, Ibn Taimiya kemudian menulis sebuah risalah yang berjudul *Manâsik al-Hajj* yang berisi penentangannya terhadap perilaku *bid'ah* yang di jumpai di Makkah. Dari sini indikasi semangat puritanisme Ibn Taimiya mulai tampak.

Perjuangan Ibn Taimiya tidak hanya berhadapan dengan sesama muslim, tetapi juga dengan penguasa. Ketika penguasa memberi vonis kepada 'Assaf al-Nasrânî – seorang Kristen berkebangsaan Suwayda yang melakukan penghinaan kepada Nabi Muhammad SAW., Assaf diberi kesempatan untuk memilih antara memeluk agama Islam atau dijatuhi hukuman mati. Assaf kemudian memilih masuk Islam sehingga gubernur Syria saat itu memaafkannya dan tidak menjatuhi hukuman mati.⁷ Melihat keputusan penguasa itu yang cenderung bersifat politis, Ibn Taimiya melakukan protes keras kepada gubernur. Menurutnya, setiap orang yang menghina Nabi Allah -lebih-lebih Nabi Muhammad SAW- harus dihukum mati dengan tidak peduli apakah ia muslim atau penganut agama lain. Bagi Ibn Taimiya, masuknya seseorang ke dalam Islam tidak dapat menggugurkan hukuman atas tindak kejahatan yang diperbuatnya.⁸

Atas kegigihan Ibn Taimiya dalam mempertahankan pendapatnya, memaksanya untuk meringkuk di dalam penjara 'Adrawiyah, Damaskus, pada tahun 693 H/1293 M Dalam terali penjara itu, Ibn Taimiya memanfaatkannya untuk menyusun karya *al-Sarîm al-Maslûl 'alâ Syaitân al-Rasûl*.⁹ Setelah dipenjara, pada tanggal 17 Sya'ban 695 H bertepatan 20 Juni 1296 M, Ibn Taimiya diangkat menjadi guru besar di Madrasah Hambaliyah.

Ibn Taimiya sesungguhnya telah lama terlibat dalam perdebatan panjang dengan orang-orang yang tidak sepaham dengannya, terutama mengenai masalah kontroversial-teologis dan sufistik. Perbedaan ini berimplikasi pada keharusan Ibn Taimiya untuk menerima *mihnah* (ujian berat). Ia dituduh melakukan *tajsîm* (antrophomorpism) dan *tasybîh* (menyerupakan Tuhan dengan makhluk). Ujian berat yang diterima untuk pertama kalinya dialami pada bulan Rabi'al al-Awal 698 H/1299 M,¹⁰ ketika masyarakat Hammah meminta pendapat Ibn Taimiya mengenai sifat-sifat Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an.

Perkembangan situasi politik di Syria tampaknya semakin tidak menentu sehingga mengalihkan perhatian Ibn Taimiya pada perjuangan aqidah universal dengan menggaungkan *jihâd fi sabîlillah*. Dengan dukungan tokoh muslim lain, Ibn Taimiya turut aktif berkampanye dan melakukan agitasi politik menggugah semangat rakyat Syria untuk berjihad *fi sabîlillah* dan menentang penetrasi tentara Mongol. Dalam rangka itu, pada tahun 700 H/1301 M, Ibn Taimiya pergi ke Kairo guna meminta bantuan militer kepada Sultan Mamlûk, ketika itu al-Malik al-Nashîr Muhammad ibn al-Manshûr al-Qalawûn (w. 741 H). Permintaan ini kemudian dikabulkan; bahkan Ibn Taimiya sendiri diminta untuk turut memimpin langsung pasukan muslim untuk menekan dan melakukan perlawanan kepada imperialis Mongol. Lalu terjadilah peristiwa Syaqhâb pada tahun 702 H/1303 M, dengan keme-

nangan dipihak Ibn Taimiya.¹¹

Kegigihan Ibn Taimiya tampaknya tidak pernah lepas dari idealismenya untuk terus memperjuangkan universalitas aqidahnya yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kedudukannya sebagai cendekiawan muslim dan pemimpin umat yang cukup disegani, Ibn Taimiya berhasil meyakinkan pihak militer untuk menumpas kaum Assasin, pengikut Ahmadiyah dan Kisrawiyah yang memusuhi Ibn Taimiya karena kritik tajam terhadap doktrin mereka yang keliru.¹²

Pemikiran Kalam Ibn Taimiya

Pemikiran Ibn Taimiya ketika dihadapkan dengan pemikiran kalam agaknya dapat dilihat sebagai pemikiran yang literalis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.¹³ Kecenderungan ini merupakan keniscayaan yang diperjuangkan sejak tradisi *al-salaf al-salih*. Hal ini dapat dilihat dari pendapatnya mengenai sumber kebenaran. Bagi Ibn Taimiya, sumber kebenaran keagamaan adalah al-Qur'an dan al-Sunnah yang ditafsirkan oleh generasi sahabat Nabi atau Tabi'in. Sunnah sendiri mengakui akan keunggulan sahabat dan tabi'in ini. Oleh karenanya, mereka memiliki otoritas dalam menginterpretasikan masalah keagamaan dan



interpretasinya itu tidak diragukan, bahkan keputusan mereka seperti yang diungkapkan dalam *ijma'* secara keseluruhan tidak mungkin keliru.¹⁴

Untuk itu, dalam menelusuri kebenaran, menurut Ibn Taimiya, dilakukan melalui beberapa tahap, yang pada intinya menolak terhadap metode logika-rasional.

Pertama, metode *salaf* menekankan kepercayaan pada aqidah dan argumentasi yang ditunjuk oleh nash, sebagai wahyu Tuhan. Kedua, menganut pemahaman dan interpretasi al-Qur'an yang dihasilkan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Ketiga, menetapkan kebe-

naran agama dan alasan pembuktiannya harus dari sumbernya, yaitu al-Quran dan Hadits Nabi. *Keempat*, akal pikiran didayagunakan untuk membenarkan dan tunduk kepada *nash*. Jadi akal hanya berfungsi sebagai legitimator dan penjelas dalil-dalil al-Qur'an, bukan menjadi penentu untuk mengadili atau menolaknya.

Dari kecenderungan literalis ini kemudian mewujudkan epistemologi teologis. Dalam hal ini, paling tidak ada tiga faktor yang berkaitan dengan penalaran rasional terhadap keterangan tekstual yang berhubungan dengan pokok masalah teologi. Pertama, mengenai takwil terhadap keterangan tekstual, baik al-Qur'an maupun Hadits. Takwil menurut pemahaman *salaf* identik dengan terminologi tafsir, yakni menerangkan makna yang dikehendaki *nash* al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan takwil yang dipahami oleh kalangan *khalaf*, terutama filosof, sufi, dan fuqaha, adalah mengalihkan pengertian suatu lafal dari makna yang *râjih* (kuat) kepada pengertian yang *marjûh* (dikuatkan), atau memalingkan suatu kata dari makna yang *harfiyah* untuk dibawa pada pengertian yang *majâzî*. Pengertian generasi *khalaf* ini dipandang oleh Ibn Taimiya sebagai pandangan yang tidak dikenal pada zaman sahabat dan tabi'in, bahkan para imam kaum muslimin pun tidak pernah mengkhususkan pada pengertian takwil seperti itu.¹⁵

Kedua, hakikat itu ada dalam kenyataan, bukan dalam pikiran (*al-haqîqah fi al-'ayn lâ fi al-zhân*) untuk mengetahui suatu kenyataan yang diterima secara logis. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mendukung kenyataan sebagai *al-haqîqah* yang ditunjukkan oleh *nash* al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga argumentasi dan metodologi serta epistemologi para teolog yang didasarkan pada filsafat Yunani tertolak oleh pernyataan ini.

Ketiga, fitrah yang diturunkan (*al-fithrah al-munazzalah*) sebagai dasar bagi ilmu pengetahuan manusia. *Al-fithrah al-munazzalah* merupakan asal kejadian manusia yang menjadi satu dengan dirinya melalui intuisi, hati kecil, hati nurani, dan lainnya, yang kemudian diperkuat oleh agama. Fitrah inilah yang merupakan modal dasar bagi manusia untuk mengetahui tentang baik dan buruk serta benar dan salah.¹⁶ Dengan demikian, jika melihat asas potensi *al-fithrah al-munazzalah* manusia maka epistemologi pemikiran kalam Ibn Taimiya tidak memberi peluang yang dominan untuk melakukan intelektualisasi, termasuk interpretasi.

Sungguhpun demikian, Ibn Taimiya tidak dipahami sebagai orang yang mengabaikan peranan akal dalam memahami ajaran agama, lebih-lebih sebagai potensi untuk berpikir. Ia mengakui bahwa untuk memahami al-Qur'an dengan baik dan benar dibutuhkan hati yang ikhlas dan akal yang jernih. Tetapi, pada saat yang sama, manusia harus menyadari akan fungsi akal terhadap wahyu dan keterbatasannya

dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁷

Melihat beberapa kerangka epistemologi teologi Ibn Taimiya di atas maka permasalahan sifat Tuhan tidak bisa disamakan dengan pembahasan sifat yang didekati secara teologis dialektis atau epistemologis filosofis. Bagi Ibn Taimiya, *tauhid* dijadikan sebagai dasar agama yang paling asasi dan merupakan rahasia (*sirr*) al-Qur'an.¹⁸ Dengan demikian, permasalahan sifat Tuhan harus bersumber pada wahyu Tuhan.

Kaum *salaf* dipandang oleh Ibn Taimiya sebagai kelompok Ahl al-Sunnah yang mempunyai pendapat mengenai sifat Tuhan.¹⁹ Mereka tidak menghilangkan sifat yang telah ada pada diri Allah dan tidak memutarbalikkan pembicaraan dari posisinya, juga tidak mengingkari nama-nama atau ayat-ayatNya, tidak mempertanyakan tentang bagaimana, serta tidak mempersamakan sifat-sifatNya dengan sifat makhluk. Mereka berkeyakinan bahwa Allah maha suci, bukan yang diberi nama, bukan dicukupkan, bukan yang disimpangkan, dan bukan pula yang dikiaskan kepada makhluk-Nya. Jadi meyakini Allah secara utuh dan apa adanya.

Allah itu, menurut Ibn Taimiya, Maha Mengetahui terhadap Diri-Nya dan yang lain-Nya, Maha Benar tentang segala sesuatu sekecil apapun, dan firman-Nya lebih baik daripada makhluk-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.s. al-Shaffât/37: 180-182: "*Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Kesejahteraan dilimpahkan kepada para rasul. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.*"

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mensucikan diri-Nya berlainan bagi para rasul dan Allah memberikan kesejahteraan atas para rasul karena selamat dari kekurangan dan cacat yang mereka katakan.

Pemahaman Ahl al-Sunnah tidak menyimpang dari apa yang telah dibawa oleh para rasul. Ahl al-Sunnah merupakan cerminan dari orang-orang yang telah dilimpahi rahmat oleh Allah seperti para Nabi. Mereka itu adalah orang-orang jujur, yang mati syahid, dan yang saleh-saleh.

Allah menyatakan apa yang disifatkan dan dinamakan pada diri-Nya itu terdiri dari yang negasi (*nafi'*) dan yang afirmasi (*itsbât*). Namun secara umum, "yang negasi" berlaku untuk seluruh sifat kekurangan dan "yang afirmasi" untuk sifat kesempurnaan yang mutlak.

Bagi Ahl al-Sunnah, pernyataan tentang afirmasi (penetapan) terhadap sifat-sifat Allah itu sama dengan pernyataan tentang penetapan zat Allah. Mentapkan bahwa itu mempunyai sifat maka itu sama dengan Allah memiliki perbuatan (*af'âl*), tetapi sifat dan perbuatan itu tidak sama dengan manusia. Jadi, sifat Allah itu cukup diketahui secara global dan pasti saja, tidak perlu dituntut bagaimana dan sampai

sejauh mana sifat itu dipahami.

Ahl al-Sunnah menetapkan bahwa Allah itu memiliki sifat-sifat yang esensial (*al-shifat al-dzâtiyah*), sifat perbuatan, dan sifat perbuatan yang berdasar kemauan sendiri (*al-shifat al-'af 'âl al-ikhtiyariyah*). Sifat-sifat yang esensial itu seperti kuasa (*al-qudrah*), kehendak (*al-irâdah*), tahu (*al-'ilm*), dan bicara (*al-kalâm*). Diantara sifat perbuatan adalah turun (*al-nuzûl*), mendatangi (*al-ityân*), dan kedatangan (*al-majî*). Sedangkan sifat perbuatan yang berdasarkan kemauan sendiri seperti kegembiraan (*al-farh*), tertawa (*al-dahk*), kagum (*al-'ajb*), dan sebagainya. Semua sifat itu adalah sifat-sifat yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah.

Dalam karya *al-'Aqîdah al-Wasîtiyah*, Ibn Taimiyya menjelaskan sangat rinci mengenai sifat-sifat Allah. Menurutnya, ada 20 sifat yang terdapat dalam al-Qur'an dan 8 sifat yang disebutkan dalam hadits. Dua puluh sifat yang disebutkan dalam al-Qur'an meliputi sifat-sifat perbuatan (*af'âl*), diantaranya sifat bersemayam dan tinggi (*al-istiwâ'* dan *al-'ulûm*). Sifat bersemayam diterangkan dalam sejumlah ayat al-Qur'an seperti dalam surat Thâhâ/20: 5, Yunûs/10: 3, al-Ra'ad/13: 2, al-Furqân/25: 59, al-Sajadah/32: 4, dan al-Hadîd/57: 4. Sedangkan sifat tinggi disebutkan dalam al-Qur'an seperti dalam surat Alî 'Imrân/3: 55, al-Nisâ'/4: 158, al-Fâthir/35: 10, al-Mu'mîn/40: 36-37, al-Mulk/67: 16-17. Menurut Ibn Taimiyya, sifat bersemayam di atas '*arsy* merupakan sifat afirmasi, yang oleh Ahl al-Salaf ditafsirkan dengan menatap, meninggi, mengangkat, dan mengatas, sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah.

Menurut Ibn Taimiyya, Rasul menyifati Allah turun di langit dunia setiap malam, meskipun Allah mendekati seperti Allah mendekati awan 'Arafah kepada orang-orang haji. Ahl al-Sunnah menetapkan sifat *nuzûl* sesuai dengan kegagahan Allah dan keagungan-Nya, tetapi tidak bisa disamakan dengan *nuzûl*-nya makhluk. Sifat ini merupakan sifat *af'âl*-nya Allah.

Penutup

Tulisan di atas memperlihatkan bahwa Ibn Taimiyya memang dibentuk oleh faktor keluarga dan lingkungannya yang memberi peluang bagi proses intelektualisasi yang lebih mapan. Melalui keluarga dan kondisi sekitarnya, Ibn Taimiyya menggali khazanah pengetahuan. Idealisme Ibn Taimiyya dalam mempertahankan pendapatnya ternyata tidak ditampilkan pada umat Islam semata, tetapi juga berhadapan dengan penguasa yang pada akhirnya menghantarkan Ibn Taimiyya ke dalam penjara.

Pemikiran Ibn Taimiyya dalam bidang teologis tampaknya lebih banyak didasarkan pada alasan-alasan tekstual-doktriner. Firman Tu-

han dan sabda Nabi serta interpretasi generasi sahabat dan tabi'in dianggap sebagai sebuah kebenaran. Bagi Ibn Taimiyya, landasan filosofis-rasional tidak dapat dipertahankan sebagai landasan beragama. Sebab, keagamaan harus didasarkan pada sumber aslinya. Akal hanya dapat ditempatkan sebagai pembuktian akan kebenaran *nash*, bukan untuk menghakimi *nash*. Dengan demikian, jika dimasukkan dalam wacana teologi Islam, Ibn Taimiyya merupakan teolog *qurani* atau teolog *salafi*, karena ia mampu menampilkan teori penalaran murni yang diangkat dari teks wahyu serta mempertahankan metodologi *al-salaf al-salih* dalam memahami teks-teks itu.

Pemikiran Ibn Taimiyya tentang sifat Tuhan didasarkan pada konsep tauhid. Untuk itu, segala sesuatu harus tunduk dan patuh mengikuti ajaran keesaan Tuhan; maka memahami sifat-sifat Tuhan harus berdasarkan pada dasar-dasar yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian, memahami sifat-sifat Allah, bagi Ibn Taimiyya, tidak menggunakan metode teologi dialektis atau epistemologis filosofis. Sifat Tuhan dipahami apa adanya secara literalis, sebagaimana dan sampai sejauh mana sifat itu dipahami secara rasional. *Wa Allahu A'lam.*

Catatan Akhir

1. Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Katsīr, *al-Bidāyah wa al-Nihayah*, jilid 14 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 135-136.
2. Muḥammad Abū Zahrah, *Ibn Taimiyya Hayātuhu wa 'Ashruhu Arruhu wa Fiqhuhu* (t.p.: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.), h. 17.
3. Sa'd Sabīq Muḥammad, *Ibn Taimiyya: Imām al-Sāif wa al-Qalam* (Kairo: al-Majlis al-'Ala li al-Syu'ūn al-Islāmiyah, t.t.), h. 10.
4. Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Syaukānī, *Nayl al-Awṭhār Syarh Muntaqa al-Akhbar min Ahādits Sayyid al-Akhbar* (Kairo: Musthafā al-Babī al-Halabī, t.t.), h. 3.
5. Salīh ibn 'Abd al-Azīz 'Alī Mansūr, *Ushūl al-Fiqh wa Ibn Taimiyya*, jilid I (t.p.: t.n., 1980), h. 80-81.
6. 'Abd Allah Mushtafā al-Maraghī, *al-Fatḥ al-Mubīn fī Thabaqāt al-Ushūliyyīn* (Beirut: Muḥammad Amīn Ramaj wa Syarakah, 1974), h. 130.
7. Thomas Michel S.J., "Ibn Taimiyya: Alam Pikirannya dan Pengaruhnya di Dunia Islam," *Orientalis* XV, No. 253 (1983): h. 175.
8. Aḥmad ibn 'Abd al-Halīm ibn 'Abd al-Salām ibn Taimiyya, *al-Sarīm al-Maslūl 'alā Syaitān al-Rasūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1978), h. 3; 450.
9. *The Encyclopedia of Islam*, vol. III (Leiden: E.J. Brill, 1979), h. 951.
10. Muḥammad Bahjah al-Baitar, *Hayah Syaikh al-Islām Ibn Taimiyya*, (t.p.: al-Maktab al-Islāmi, t.t.), h. 16.
11. Baca 'Abd al-Salām Hasyīm Hafiz, *al-Imām Ibn Taimiyyah* (Kairo: Musthafā al-Babī al-Halabī, 1969), h. 26. Bandingkan dengan Sa'd Sadiq Muḥammad, *Ibn Taimiyya: Imām al-Sāif wa al-Qalam*, h. 46.
12. Qomaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 22.

13. Hal ini dapat dibaca dalam Ibn Taimiyya, *Ma'a 'Aqidah al-Salaf al-'Aqidah al-Wasatiyyah* (Beirut: Dâr al-'Arabiyah, t.t.)
14. Ibn Taimiyya, *Majmu'ât al-Rasâil*, jilid I (Kairo: t.p., 1323 H.), h. 16.
15. Muḥammad Husnî al-Zayn, *Manthiq Ibn Taimiyya wa Manhajuh al-Fikr* (Beirut: al-Maktabah al-Islâmiyah, 1979), h. 223.
16. Ibn Taimiyya, *Minhaj al-Sunnah fi Naqd Kalâm al-Syî'ah wa al-Qadariyah*, jilid I (Riyâdh: Maktabah al-Riyâdh, t.t.), h. 281; 291.
17. Ibn Taimiyya, *Muqaddimah fi Ushûl al-Tafsîr* (t.t.: t.p., t.h.), h. 36-37.
18. Ibn Taimiyya, *Qâidah Jalîlah fi al-Tawassul al-Wasîlah* (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1970), h. 15 dan 160.
19. Ibn Taimiyya, *Ma'a 'Aqidah al-Salaf wa al-'Aqidah al-Wasitiyyah*, h. 16-17.

Muslim Nasution adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Pas-casarjana IAIN Jakarta. Pendidikan S1 diselesaikan pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Imâm Abû Hanîfah, Baghdad Irak, tahun 1978; S2 dan S3 diselesaikan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Umm al-Qurâ', Makkah Saudi Arabia, tahun 1983 dan 1988.